

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MULTIAGAMA (STUDI MULTISITUS DESA PENGALANGAN GRESIK, DESA WINDU LAMONGAN, DESA MOJOWARNO JOMBANG)

Nasruddin¹, Isa Anshori²

^{1,2}Dosen, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jawa Timur, Indonesia

¹rudinewlife@gmail.com, ²i.anshori@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi moderasi beragama pada masyarakat antaragama, sehingga fokusnya adalah 'Bagaimana masyarakat antaragama di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang mengkonstruksi moderasi beragamanya? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi post-positivis. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Spreadly. Penelitian ini menemukan: i) masyarakat lintas agama di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang mengkonstruksi moderasi beragama dengan melakukan eksternalisasi dan penyesuaian terhadap realitas sosial yang berkembang di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang. Eksternalisasi dan penyesuaian dengan realitas sosial hanya bisa dilakukan oleh individu-individu (orang tua, perangkat desa, ulama, guru dan sebagainya) yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan akal sehat, ii) masyarakat antar agama juga memaknai realitas sosial secara intersubjektif: maka mereka melembagakan dan membiasakan realitas tersebut dalam kehidupan mereka, kemudian mereka mentradisikannya dan mewariskannya kepada keluarga dan lingkungan sekitar, dan iii) masyarakat antar agama menginternalisasi realitas sosial baru yang berkembang dalam masyarakat antar agama di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang dengan melakukan redefinisi, reinterpretasi dan rekontekstualisasi. Pada akhirnya, individu-individu dalam masyarakat antar agama di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang menyepakati sebuah model moderasi beragama baru yang dapat dijadikan pedoman antar masyarakat antar agama, sebelum menjalani proses re-eksternalisasi berikutnya.

Kata kunci: Konstruksi, Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, Moderasi Beragama, Masyarakat Antar Agama

Abstract

This study aims at examining the construction of religious moderation in interreligious societies, so the focus is 'How do the interreligious societies in Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan and Desa Mojowarno Jombang construct their religious moderation? This study uses a qualitative research and a post-positivist phenomenological approach. To analyze the data, this research uses the Spreadly model. This study found: i) interreligious societies in Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan and Desa Mojowarno Jombang construct the religious moderation by making externalization and adjustments to social realities that develop in Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan and Desa Mojowarno Jombang. The externalization and adjustment to the social realities can only be done by individuals (parents, village apparatuses, religious scholars, teachers or so forth) who have stock of knowledge and common sense knowledge, ii) interreligious societies also interpret the social realities intersubjectively: then they institutionalize and familiarize the realities in their lives. After that they traditionalize and pass them on to their families and surroundings, and iii) interreligious societies internalize the new social reality which is developing in interreligious societies in Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan and Desa Mojowarno Jombang by redefining, reinterpreting and recontextualizing. In the end, the individuals in interreligious societies in Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan and Desa Mojowarno

Jombang agreed on a new model of religious moderation that could be used as a guide among religious societies, before undergoing the next process of re-externalization.

Kata kunci: Construction, Externalization, Objectivation, Internalization, Religious Moderation, Interreligious Society



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajemukan atau keragaman masyarakat Indonesia merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri, apalagi ditolak karena bersifat sebuah keniscayaan. Kemajemukan atau keragaman yang ada tidak hanya tercermin pada agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, atau Khonghucu, melainkan juga agama-agama lokal seperti Kaharingan, Marapu, Sunda Wiwitan, Aluk Tadolo, Sumarah, Pangestu, dan lainnya. Tidak hanya itu, kemajemukan atau keragaman masyarakat Indonesia juga tercermin pada aspek kebudayaan, kebahasaan, suku, etnis dan lainnya.¹

Meskipun di lain sisi kemajemukan dapat menjadi ancaman yang serius pada integrasi bangsa, tetapi pentingnya mengedepankan nilai kebangsaan dalam pancasila, UUD 1945, khususnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi sarana perekat kesatuan.² Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia tidak hanya memiliki keragaman atau kemajemukan di bidang agama saja, melainkan juga meliputi bahasa, budaya, etnis, suku dan lainnya.

Bila dilihat dari perspektif keagamaan, kemajemukan atau keragaman merupakan sesuatu anugerah yang memang sengaja dikehendaki oleh Tuhan, sehingga memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memilah, memilih dan memeluk agama sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka masing-masing.³ Tidak hanya itu, Tuhan membiarkan umat manusia untuk bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, namun harus tetap saling mengenal antara satu dengan lainnya, saling menyapa, saling bekerja sama, dan lainnya, sehingga kehidupan ini menjadi lebih dinamis, dialektis, dan mutualis. Dengan demikian, kemajemukan atau keragaman yang ada pada bangsa Indonesia, misalnya, merupakan sesuatu yang sangat indah dan orkestik jika disyukuri dengan hati terbuka, diterima dengan lapang dada, dikelola dengan baik dan benar.

¹ Rizal Mubit, 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.01 (2016), 163–84.

² Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen, 'Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta', *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 04.01 (2021).

³ M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and F.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Kemajemukan atau keragaman dalam ranah agama mensyaratkan adanya perbedaan, kapanpun dan di manapun.⁴ Perbedaan yang ada bisa memunculkan atau menimbulkan konflik antar sesama jika tidak dikelola dengan tepat dan baik, atau tidak disikapi dengan bijak dan arif. Karena, watak agama memang bisa menyapa dan menyentuh relung emosi terdalam pada diri pemeluk agama. Oleh karena itu, potensi konflik antar sesama harus didiagnosis atau diidentifikasi sejak dini sehingga tidak memunculkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang bisa diusulkan dan digaungkan dalam mengelola keragaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia.⁵ Moderasi beragama merupakan jalan keagamaan yang solutif, yang mengedepankan penghargaan dan atau penghormatan atas keragaman, menghindari diri dari pikiran dan sikap (terlalu) fanatik, ekstrim dan radikal, serta menjauhkan diri dari sikap dan tindakan intoleransi, kekerasan terhadap pemeluk agama lain dan sebagainya.⁶ Dengan kata lain, moderasi beragama bisa dianggap sebagai kunci pokok dan utama bagi terciptanya kedamaian, kerukunan, keharmonisan atau sejenisnya di tengah kehidupan berbangsa dan bermasyarakat secara plural atau majemuk.

Gresik, Jombang, dan Lamongan merupakan tiga kabupaten yang tidak hanya ditinggali atau didiami masyarakat atau warga yang beragama Islam saja, melainkan umat agama lain seperti Kristen, Hindu, atau lainnya. Umat non-Islam di tiga kabupaten ini bisa beribadah dan menjalankan ritual keagamaan dengan aman dan nyaman. Misalnya, umat Hindu dan Kristen di Desa Pengalangan Gresik tidak mengalami tekanan, intimidasi, diskriminasi, atau sejenisnya dari umat Islam atau aparat desa yang beragama Islam, ketika mereka akan atau sedang menjalankan ritual keagamaannya. Bahkan, agama Hindu bisa tumbuh dan berkembang dengan cepat dibandingkan dengan agama agama Kristen atau Islam. Hal ini setidaknya bisa dibuktikan dengan adanya dua pura di Desa Pengalangan, yaitu Pura Kertha Bumi dan Pura Kertha Bhuana.

Lebih lanjut, kehidupan keagamaan di Desa Pengalangan Gresik bisa dikatakan rukun, harmonis dan menjunjung tinggi terhadap sikap toleransi. Tidak ada kasus yang mengabarkan adanya konflik, kekerasan fisik, pertikaian, atau sejenisnya yang sering mengatas-namakan agama. Sebaliknya, mereka mampu hidup saling bergotong royong dan membantu ketika ada kegiatan ritual keagamaan yang bersifat sosial seperti penyembelihan dan pembagian daging kurban di masjid Baitul Muttaqin, perayaan Ogoh-Ogoh, atau lainnya.

⁴ Maulida Fatihatushshofwa and others, 'Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu'i', *AL-MUHAFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam*, 03.02 (2023), 131–48.

⁵ Donald Qomaidiasyah Tungkagi, 'Rekognisi Moderasi Beragama Terhadap Penganut Kepercayaan Di Indonesia', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 04.02 (2023), 167–88.

⁶ Hasudungan Sidabutar and Purim Marbun, 'Menyemai Moderasi Beragama Dalam Konteks Indonesia Negara Pancasila Yang Plural', *Integritas: Jurnal Teologi*, 05.02 (2023), 179–93.

Di samping itu, Islam maupun Hindu terlibat dalam pengamanan hari raya Natal yang dilakukan oleh umat Kristen. Dengan demikian, perbedaan agama yang ada di Desa Pengalangan Gresik tidak menjadikannya hidup dalam ketaknyamanan, ketaktenangan, atau sejenisnya, melainkan mereka mampu hidup dengan bersinergi, bergotong royong, dan sebagainya. Sementara itu, Desa Windu Lamongan yang hanya dihuni oleh umat Kristen dan Islam. Meskipun, umat Kristen lebih banyak menempati wilayah Dusun Ngipik, sementara umat Islam lebih banyak menghuni atau mendiami Dusun Windu dan Dusun Moro, namun dua umat beragama ini mampu hidup dengan tetap berkomunikasi, berinteraksi, bukan menunjukkan sikap saling mengisolir atau memutus hubungan antar mereka.

Perbedaan wilayah tempat tinggal tidak membuat umat Kristen dan Islam di Desa Windu Lamongan menjadi tersekat secara sosial, melainkan hanya pilihan rasional umat Kristen maupun Islam sebab Desa Windu tidak dipisahkan oleh hutan, bengawan, atau pegunungan, melainkan hanya terpisah oleh jalan raya desa di antara tiga dusun yang ada di Desa Windu Lamongan. Lebih lanjut, perbedaan agama di antara warga Desa Windu tidak membuat aktivitas keseharian mereka menjadi terpisah. Misalnya, ketika ada kegiatan gotong royong desa, umat Islam maupun umat Kristen terlibat aktif di dalamnya. Tidak ada pemisahan bagian atau tempat kerja di antara dua umat beragama ini, melainkan bisa saling berbaur dan bahu membahu untuk memotong rumput atau ilalang, membersihkan got atau saluran air atau lainnya. Sehingga, keragaman agama di Desa Windu tidak menjadikan umat Islam dan Kristen terbelah atau tersekat.

Bahkan, selama musim pandemi, solidaritas sosial sesama warga Desa Windu semakin meningkat. Ketika ada warga yang menderita atau terkena Covid, maka warga yang lainnya berusaha untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok. Bahkan, jika ada warga yang meninggal dunia, maka warga desa berduyun-duyun membantu meringankan kesusahan keluarga yang ditnggalkan tanpa mempertanyakan terkait agama orang yang meninggal. Adanya rasa solidaritas dan kohesivitas sosial pada masyarakat Desa Windu ketika musim pandemi Covid-19 mengalahkan rasa persaudaraan dalam iman dan keyakinan.

Tidak hanya itu, kehidupan yang rukun, guyub, dan harmonis di Desa Windu Lamongan juga tercermin pada anak-anak usia sekolah dasar (SD), di mana anak-anak yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama bersekolah di SDN Windu. Mereka bisa bergaul, bercanda dan bermain bersama tanpa ada 'campur tangan' perbedaan agama di antara mereka. Ketika peneliti mengobservasi langsung, tidak ada intimidasi atau perlakuan diskriminasi di antara mereka ketika bermain atau belajar. Dengan kata lain, anak-anak Desa Windu merasakan kehangatan hubungan di antara mereka, meski dalam balutan perbedaan agama.

Desa Mojowarno Jombang merupakan desa yang memiliki penduduk yang beragama Kristen dan Islam saja. Seperti warga Desa Windu Lamongan, warga Islam Desa Mojowarno

Jombang kebanyakan menganut Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan jemaat Kristen menganut Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Namun, umat Kristen di Mojowarno Jombang memiliki jemaat yang hampir sama dengan umat Islam. Berdasarkan beberapa kali observasi sebelum dan setelah Corona-19, peneliti mendapati hubungan antara umat Islam dan jemaat Kristen berlangsung secara damai dan harmoni. Mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan agama di antara mereka. Tidak hanya itu, peneliti melihat keterlibatan umat Islam dalam perayaan Undhuh-undhuh. Sebaliknya, jemaat Kristen terlibat dalam kegiatan Ma'iyahan, pawai obor Idul Fitri yang diselenggarakan oleh umat Islam.

Peneliti juga mendapati banyak orang Islam yang (sedang) bekerja di Rumah Sakit Kristen (RSK) Mojowarno. Tanda keislaman mereka bisa dilihat dengan jilbab yang dikenakan. Untuk menyakinkan keislaman mereka, peneliti bertanya langsung kepada beberapa perawat yang berjilbab tentang agamanya dan menjawab 'Islam.' Penerimaan RSK terhadap umat Islam, karena RSK tidak mempersoalkan agama para pekerja, namun menuntut keprofesionalitasan. Sehingga, perbedaan agama di RSK Mojowarno tidak pernah menjadi permasalahan.

Potret keberagaman yang damai, harmoni, toleran, dan guyub pada tiga desa (Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan, dan Desa Mojowarno Jombang) ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih jauh dan mendalam. Namun demikian, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada masyarakat multiagama di Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan, dan Desa Mojowarno Jombang mengkonstruksi moderasi beragama dalam kehidupan terkait pola pikir, sikap dan tindakan atau perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif⁷ dengan menggunakan pendekatan post-positivistik, karena berusaha mencari dan menemukan makna-makna di balik realitas sosial yang ada.⁸ Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa dipakai atau digeneralisasikan pada semua masyarakat multiagama yang ada di desa-desa, kecamatan-kecamatan atau kabupaten-kabupaten lain sebagai bentuk *over generalization*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pengalangan terdiri atas 6 dusun yaitu Dusun Pengalangan, Dusun Sumur Geger, Dusun Bongso Wetan, Dusun Bongso Kulon, Dusun Songgat, dan Dusun Dukuh. Di antara dusun-dusun tersebut, Dusun Pengalangan, Dusun Bongso Wetan dan Dusun Bongso Kulon

⁷ Alison Mackey, *Second Language Research: Methodology and Design* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2005).

⁸ Febry Ichwan Butsi, 'Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi', *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 02.01 (2019), 48–55.

merupakan tiga dusun yang paling ramai, karena penduduk ketiga dusun tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tiga dusun lainnya.

Desa Pengalangan memiliki lembaga pendidikan mulai dari tingkat KB sampai dengan sekolah menengah pertama. Lembaga pendidikan adalah PAUD dan TK Tunas Bangsa, KB dan TK Insan Mulia, TK Saraswati, KB, PAUD, dan TK Bustanul Ulum, SDN Pengalangan, MI Bustanul Ulum, SD Tunas bangsa, dan SMP Citra Adikarya. Desa ini juga memiliki lembaga pendidikan non formal, seperti TPQ dan Madin at- Taqwa, TPQ Tunas Bangsa, YPI an-Najah, dan Parsaman Hindu Dharma.

TK DWP maupun SDN Pengalangan merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi titik perjumpaan atau pertemuan antar (anak) umat beragama di Desa Pengalangan. Orang tua dan para siswa yang berasal dari agama Islam, Hindu, dan lainnya melakukan interaksi, komunikasi, pergaulan, dan lainnya. TK DWP dan SDN Pengalangan ini juga menjadi tempat anak-anak untuk belajar dan memahami antara satu dengan lainnya. Peneliti sendiri menyaksikan anak-anak di TK DWP tidak tersekat agama dalam proses pembelajaran dan interaksi kesekolahan. Sehingga, TK DWP dan SDN Pengalangan menjadi medan interaksi dan makna bagi anak-anak dan orang tua untuk tetap menjalin dan menjaga pergaulan atau hubungan antar sesama warga Desa Pengalangan tanpa disekat atau dipisah oleh perbedaan agama.

Terdapat 481 penduduk Desa Windu yang belum atau tidak menempuh pendidikan formal, baik dari usia 0 – 71 tahun ke atas. Namun, ada satu orang yang sudah menamatkan level pendidikan di tingkat magister. Sementara itu, Desa Windu merupakan desa yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal keagamaan seperti MI, MTs, maupun MA, melainkan TK, SDN, SMPN dan SMAN. Meskipun dua lembaga pendidikan setingkat menengah pertama dan atas tersebut sebenarnya di bawah naungan UPT Pendidikan Kecamatan Karang Binangun, namun karena letak atau keberadaannya di wilayah Desa Windu sehingga dikategorikan sebagai lembaga pendidikan milik Desa Windu. Sekolah formal yang ada di Desa Windu sendiri adalah TK Dharma Wanita dan SDN Windu. Dua lembaga pendidikan bawah dan dasar ini menempati satu lokasi yang berada di pinggir Dusun Windu sehingga memudahkan akses bagi warga Dusun Ngipik dan Dusun Moro yang berkeinginan mensekolahkan anak-anak mereka ke TK maupun SDN Windu.

Jika dilihat aspek agama, para siswa yang bersekolah di TK Dharma Wanita maupun SDN Windu berasal dari keluarga Islam dan Kristen sebab dua sekolah itu merupakan satu-satunya sekolah di tingkatan masing-masing yang ada di Desa Windu. Keberadaan TK Dharma Wanita dan SDN Windu sendiri memainkan peranan yang penting bagi terciptanya kehidupan yang harmoni, damai, rukun dan sejenisnya. TK Dharma Wanita dan SDN Windu menjadi medan makna bagi masyarakat Desa Windu.

Kemudian, Desa Pengalangan Gresik tidak hanya memiliki edu wisata atau sekolah formal dan non formal saja, melainkan juga rumah-rumah ibadah seperti Masjid Miftahul Jannah, Masjid Nur Khotimah, Masjid Nurul Iman, Masjid al-Kautsar, Masjid Baitul Muttaqin, Musholla Istajaba, Mushollah Nurul Ulum, Pura Kerta Bumi, Pura Kerta Bhuana, dan lainnya. Peneliti menemukan beragam moderasi beragama pada masyarakat Desa Pengalangan. Misalnya, ketika pura Kerta Bumi maupun Kerta Bhuana sedang melantunkan tembang-tembang pemujaan sebagai isyarat bagi umat Hindu untuk bersembahyang sore di pura, namun ketika mendengar adzan maghrib berkumandang, maka lantunan tembang Hindu dihentikan sementara untuk memberikan kesempatan masjid dan musholla memanggil umat Islam untuk datang ke masjid atau musholla.

Fenomena ini terjadi sudah cukup lama, di mana antara umat Hindu dan Islam tidak saling terganggu dan merasa diintervensi, melainkan sebuah kesadaran kolektif kerukunan dan keharmonisan di antara mereka. Tidak hanya itu, kerukunan dan kegyuban antara umat Islam dan Hindu juga tergambar ketika ada salah satu keluarga atau kerabat yang meninggal dunia, dan kebetulan berbeda agama, maka mereka saling hadir. Artinya, ketika ada keluarga Islam yang meninggal dunia dan melakukan tahlil sampai 7 hari, maka keluarga Hindu selalu ada di rumah duka. Sebaliknya, ketika ada keluarga Hindu yang meninggal dunia, maka keluarga Islam juga membantu keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga Hindu yang meninggal, sebab mayat Hindu tidak dibakar layaknya di Bali (baca: *ngaben*), melainkan dikubur seperti umat Islam.

Lebih lanjut, hubungan umat Islam dan Hindu dikatakan harmonis, karena ketika ada perayaan Ogoh-ogoh, umat Islam tidak hanya menonton atau membiarkan pawai tersebut berlalu begitu saja, sebaliknya mereka terlibat dalam proses kelancaran dan pengamanan perayaan atau pawai, sehingga berakhir dengan aman dan nyaman.

Masyarakat Desa Mojowarno adalah masyarakat multi agama yang memeluk agama Islam, Kristen dan lainnya. Agama Islam memiliki lima masjid seperti Masjid at-Taqwa, Masjid an-Nur, Masjid Nurul Huda, Masjid Babussalam, dan Masjid Baitul Muttaqin. Sedangkan, umat Kristen memiliki Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), dan tiga sinagoge: sinagoge Mojowarno I, sinagoge Mojowarno II dan sinagoge Sidoluwih. Masyarakat Desa Mojowarno cukup menyadari adanya keragaman agama di antara mereka, sehingga perlu untuk saling menjaga gaya komunikasi, menghargai dan menghormati perbedaan, dan saling membantu. Bagi masyarakat Desa Mojowarno, menyakini dan memeluk agama adalah hak asasi setiap individu, sehingga siapa pun tidak boleh memaksakan agamanya kepada orang lain.

Kegiatan agama Kristen yang menjadi agenda tahunan Desa Mojowarno adalah perayaan Undhuh-undhuh. Dalam perayaan ini, pemuda atau remaja masjid dipastikan ikut ambil bagian. Misalnya, mereka mempersiapkan atau memasang tarup dan umbul-umbul, serta hiasan-

hiasan perayaan undhuh-undhuh. Tidak hanya itu, ketika waktu acara perayaan undhuh-undhuh berlangsung, para pemuda atau remaja masjid ini menertibkan dan memandu parkir mobil para tamu. Semua dilakukan dengan senang hati, tanpa ada unsur keterpaksaan.

Dalam menciptakan moderasi beragama di Desa Pengalangan, tidak ada satupun yang mengingkari peran yang dimainkan oleh orang tua. Terkait peran orang tua dalam menciptakan keberagaman yang moderat.⁹ Moderat dalam konteks ini tidak ekstrim kanan maupun kiri, bermakna keseimbangan antara hak dan kewajiban, mendahulukan yang utama, dan sebagainya. Pengetahuan, sikap, dan tindakan keagamaan yang moderat ini sendiri diajarkan oleh orang tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang moderat. Proses mengajarkan pengetahuan, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat ini hampir setiap hari diberikan kepada anak-anak melalui beragam cara seperti bercerita, mendongeng, danlainnya.

Dengan demikian, eksternalisasi pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat pada masyarakat Desa Pengalangan merupakan sesuatu yang sangat masuk akal (*common sense*), karena transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku bukanlah sesuatu yang lahir secara tiba-tiba, atau bisa dipindahkan dengan mudah, melainkan melalui proses yang mungkin sulit dan panjang. Bahkan, proses ini sendiri harus melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki individu (orang tua, guru atau lainnya) sebelumnya (*stock of knowledge*)¹⁰ dan mewacanakan keberagaman yang moderat yang ada sehingga bisa dicerna dan diterima oleh akal sehat masyarakat Desa Pengalangan.

Tidak berbeda dengan Desa Pengalangan, masyarakat Desa Windu melakukan eksternalisasi moderasi beragama melalui pendekatan informal (keluarga) dan formal. Dalam pendekatan pendidikan informal, keluarga mengajarkan pola pikir, sikap dan perilaku toleransi atau inklusif kepada yang berbeda agama.

Lembaga pendidikan seperti SDN Windu juga memiliki peran dalam memunculkan pola pikir, sikap dan perilaku moderat dalam keagamaan anak atau masyarakat Windu. Di lembaga pendidikan ini, anak-anak antar agama bisa bergaul, berteman, dan bermain bersama tanpa tersekat oleh perbedaan agama. Mereka mampu bersikap dan berperilaku moderat karena guru-guru SDN Windu tidak pernah mensoal perbedaan agama sebaliknya, menjadikan perbedaan agama sebagai identitas yang unik bagi masyarakat Desa Windu di wilayah Kecamatan Karang Binangun.

Melalui pendidikan di SDN Windu ini, anak-anak Desa Windu tidak hanya memperoleh pola pikir keagamaan yang moderat, melainkan contoh sikap dan perilaku keagamaan yang

⁹ A. Tabi'in, 'Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 08.02 (2020), 137–51.

¹⁰ Eko Makhmud Hidayat Masruri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

moderat juga. Begitu juga, umat Kristen melalui tokoh agamanya juga memberikan pemahaman kekristenan yang moderat.

Sementara, masyarakat Desa Mojowarno, terutama umat Islam, menciptakan pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat melalui jalur pendidikan. Untuk mensemaikan pola pikir, sikap dan perilaku yang moderat ini, para pemuda Islam dan Kristen sepakat mengadakan pertemuan rutin di kafe gereja GKJW. Dalam pertemuan Rabu sore ini, para pemuda mendiskusikan topik, tema, atau hal-hal kekinian yang bersinggungan dengan agama dan peran pemuda di tengah masyarakat.

Untuk menciptakan pola pikir, sikap dan perilaku yang moderat dalam keagamaan para pengisi acara pengajian di masjid-masjid maupun di gereja GKJW memilih topik atau tema yang menyerukan umat Islam maupun Kristen untuk berbuat baik sehingga menjadi umat percontohan bagi lainnya. Ketika menyinggung konflik dan kekerasan agama yang terjadi pada masyarakat lain, umumnya para penceramah atau pendeta memberikan gambaran kurang tepatnya atau dalamnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Selalu menekankan bahwa tidak ada satu pun ajaran termasuk Islam dan Kristen yang mengajarkan kekerasan dan konflik fisik di antara mereka.

Dengan demikian, eksternalisasi moderasi beragama baik di Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno dilakukan oleh orang-orang atau individu-individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang bisa diterima oleh banyak orang dengan akal sehat mereka.

Sementara itu, obyektivasi moderasi beragama pada masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno diawali dengan pewacanaan pola pikir, sikap dan perilaku yang moderat yang digagas dan diciptakan oleh individu-individu yang memiliki kapasitas ilmu dan pengalaman yang dianggap pas atau tepat bagi ketiga masyarakat yang multiagama ini. Terkait dengan ini, setiap orang di Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno memiliki hak atau kesempatan untuk merespon atau mereaksi atas moderasi beragama yang dieksternalisasikan oleh keluarga, guru, tokoh agama, aparat desa, dan sebagainya. Setiap orang berusaha menafsiri dan mengkaji model atau corak moderasi beragama ala orang tua, guru, tokoh agama, aparat desa, dan lainnya.

Namun demikian, masyarakat ketiga desa membedakan antara pewacana dan wacana moderasi beragama sendiri. Artinya, masyarakat tiga desa berusaha memahami dan memberikan respon, tanggapan dan tafsiran berbeda terkait dengan wacana pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang sedang dan sudah bergulir atau berkembang di tengah masyarakat. Meskipun demikian, peneliti hampir tidak menemukan seorang di tiga desa yang menolak pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat yang sedang berkembang di tengah kehidupan mereka.

Bahkan, mereka menilai dan menganggap bahwa pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat yang sudah ada merupakan yang paling tepat dan cocok buat masyarakat yang plural dan multiagama.

Proses obyektivasi pola pikir keagamaan yang moderat tidak hanya berhenti pada wacana dan atau diskusi individu per individu dalam memperebutkan makna dan tafsiran yang (paling) tepat terhadap moderasi beragama yang sedang berkembang di masyarakat, melainkan juga menginstitutionalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat telah bergeser menjadi sesuatu yang sudah diakui oleh banyak orang, sehingga bisa diterima dan diterapkan oleh komunitas, golongan, atau umat beragama yang ada. Dalam konteks yang sedemikian ini, pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat sudah mengalami institusionalisasi.

Dalam proses institusionalisasi ini, bisa melihat pola atau bentuk moderasi beragama yang sedang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Setelah mengalami institusionalisasi, moderasi beragama yang ada di tiga desa mengalami proses habitulasi. Dalam proses ini, keagamaan yang moderat atau moderasi beragama telah menjadi pegangan hidup sehari-hari bagi masyarakat dalam mengarungi perbedaan agama. Meskipun begitu, proses habitulasi ini juga meniscayakan adanya penerimaan atau penolakan secara refleks terhadap moderasi beragama yang dianggap tidak biasa atau baru sama sekali. Meskipun demikian, pembiasaan pola pikir, sikap dan perilaku moderat terhadap umat lain tidak lahir dari tokoh agama atau tokoh masyarakat saja, melainkan juga dari masyarakat biasa. Artinya, masyarakat yang pernah hidup berdampingan dan bertetangga secara harmoni dan damai juga mampu melakukan habitulasi moderasi beragama.

Selanjutnya, beberapa warga masyarakat tiga desa mengatakan bahwa pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebiasaan hidup mereka, melainkan juga telah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses pewarisan ini disebut dengan tradisisasi. Dalam proses pewarisan ini, masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu atau Desa Mojowarno menggunakan universal simbolik; apakah itu bahasa, tanda, simbol, dan lainnya. Namun, bahasa menjadi media yang paling sering dipakai dalam mewariskan pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang moderat.

Meskipun obyektivasi moderasi beragama di tiga desa (Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno) telah melalui tahapan-tahapan atau level, namun masih memerlukan legitimasi, apakah itu legitimasi dari pemerintahan setingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi atau negara, atau legitimasi dari sejarah dan mitos nenek moyang, atau legitimasi dari kitab suci dan tafsiran para tokoh agama, atau lainnya.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa umat beragama baik di Desa Pengalangan, Desa Windu maupun Desa Mojowarno telah melakukan tindakan atau perilaku moderat dalam beragama dalam kehidupan, meski tersekat perbedaan agama. Namun, sekat atau perbedaan agama tidak merintang atau menegasikan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang terkait dengan (konsep) moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Merujuk pada data dan hasil penelitian, peneliti menilai bahwa masyarakat multiagama, baik yang ada di Desa Pengalangan, Desa Windu maupun Desa Mojowarno telah melakukan proses eksternalisasi dalam mengkonstruksi moderasi beragama. Proses eksternalisasi ini sendiri ditandai dengan pembentukan realitas-realitas baru yang tercipta di tengah kehidupan masyarakat. Realitas sosial seperti pengakuan terhadap perbedaan agama, membantu agama lain, dan lainnya merupakan bentuk eksternalisasi dari individu-individu.

Eksternalisasi individu-individu terhadap realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, dan dalam waktu atau tempo yang sangat singkat, melainkan melakukan eksternalisasi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga eksternalisasi diri dari individu-individu mampu mempengaruhi realitas sosial yang ada di tengah masyarakat, baik yang berupa kebiasaan, adat istiadat, cara pandang, pola pikir, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya. Sehingga, masyarakat pada perkembangannya selanjutnya akan mengikuti realitas sosial baru hasil pembentukan pengungkapan atau eksternalisasi diri individu-individu dalam keluarga multiagama.

Menurut pengamatan dan penilaian peneliti, ketika masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu maupun Desa Mojowarno sudah tampak mulai mengikuti realitas sosial baru seperti mengakui perbedaan agama, membantu umat agama lain, dan lain-lain, sebagai bentuk atau hasil eksternalisasi diri individu-individu, maka pola pikir, sikap, atau perilaku pada masyarakat ketiga desa sudah mulai terkonstruksi sebagai hasil pengungkapan atau eksternalisasi diri individu-individu terhadap realitas-realitas sosial yang ada dan hidup di tengah kehidupan. Sehingga, masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu maupun Desa Mojowarno bisa dikatakan sebagai produk atau ciptaan dari pengungkapan atau eksternalisasi diri individu-individu. Begitu juga, pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama yang muncul dan mewacana di dalam kehidupan masyarakat tiga desa ini merupakan bagian dari produk atau hasil ciptaan eksternalisasi diri individu-individu (orang tua atau lainnya) dalam keluarga multiagama.

Meskipun demikian, eksternalisasi diri yang dilakukan oleh individu-individu dalam keluarga multiagama tidak serta merta langsung bisa mempengaruhi pola pikir, sikap atau perilaku moderasi beragama masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu maupun Desa Mojowarno, apalagi membentuk atau mencipta realitas sosial yang baru, kecuali individu-individu yang ada dalam keluarga multi agama itu memiliki *stock of knowledge* (kumpulan pengetahuan-

pengetahuan dan pengalaman terdahulu). Terkait dengan *stock of knowledge* sendiri ada orang yang memahaminya sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang berhubungan dengan hal atau masalah yang sedang dihadapi atau dipecahkan. Sebagian lagi mengatakan bahwa *stock of knowledge* merupakan akumulasi dari *common-sense knowledge* (pengetahuan yang masuk akal-sehat). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh satu individu atau lebih ini juga dimiliki oleh individu-individu yang lain dalam kegiatan atau aktivitas rutin yang sama, yang normal dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Salah satu konstruksi moderasi beragama yang dipakai oleh orang-orang adalah nasihat atau pesan, karena nasihat merupakan metode yang dipakai oleh orang tua dalam keluarga multi agama untuk mengkonstruksi pola pikir, sikap, dan tindakan atau perilaku moderasi beragama pada anak atau anggota keluarga yang lebih muda. Metode ini dipakai oleh orang tua untuk mengingatkan anak untuk tidak mengganggu ritual ibadah umat lain, termasuk apa yang dilakukan oleh kakek-nenek, paman-bibidannya ketika sembahyang di pura atau kebaktian di gereja. Metode nasihat sendiri secara sederhana bisa dipahami sebagai metode orang tua yang berisi peringatan atau nasihat yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik. Dengan kata lain, metode nasihat adalah metode yang berisi ajakan untuk berbuat baik, ataularangan untuk berbuat jahat atau jelek, anak yang dinasihati bisa dihindari dari hal-hal negative, dan sebaliknya mengambil hal-hal yang positif.

Prinsip moderasi beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno adalah *tasamuh* atau bertoleransi. Toleransi dalam konteks ini tidak hanya sebatas pola pikir atau sikap semata, melainkan juga tindakan atau perilaku.

Pada level teori atau konsep, *tasamuh* atau toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama, sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi bisa diwujudkan.¹² Sehingga, fenomena toleransi beragama yang ada pada masyarakat Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno dapat dipahami dengan eksternalisasi pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama dan ini menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam nalar kolektif masyarakat. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.¹³

¹¹ Adji Suradji Muhammad, *Perilaku Organisasi* (Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016).

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008).

Lebih lanjut, toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “*Tidak ada paksaan dalam agama*”, “*Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami*” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam.

Spirit *ta'awun* yang ada dalam masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno adalah kesediaan mereka untuk saling memberi, membantu, tolong menolong dalam mewujudkan kebaikan bersama tanpa memandang status agamanya. Bahkan semenjak kecil, masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno terbiasa mendidik anak-anaknya baik di sekolah maupun keluarga untuk saling membantu dengan teman sebayanya. Seperti halnya ketika kesulitan dalam pembelajaran, menjenguk teman beda agama yang sakit, serta tak segan membantu tetangga yang mengalami kesusahan. Pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno memiliki landasan teologis.

Moderasi beragama yang lain yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno adalah *tawasuth*. *Tawasuth* bisa dipahami sebagai pemahaman serta pengamalan agama dengan cara tidak melebihi- lebihkan dalam beragama (*ifrāth*) dan tidak mengurangi atau mendiskon ajaran-ajaran agama (*tafrīth*). *Tawassuth* adalah pola pikir, sikap, dan berperilaku tengah-tengah atau sedang di antara dua pola pikir, sikap, dan berperilaku, yakni tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan terlalu ke kiri (liberalis).

Cara seperti ini mencirikan sikap moderasi bergama yang dapat diidentifikasi melalui sikap: a) *tawasuth* dan *i'tidal*; menjunjung tinggi keharusan berlaku adil di tengah kehidupan bersama; b) toleransi terhadap perbedaan; c) menganjurkan kebaikan kolektif dan menghindari sentien-sentime keagamaan yang dapat menyulur perpecahan. Bagi masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno yang menampilkan ciri beragama yang moderat, misi utama dalam beragama adalah menghadirkan substansi nilai-nilai agama di masyarakat demi terwujudnya kedamaian dan ketentraman bersama. Misi ini sesuai dengan visi Islam yang merujuk pada fungsinya sebagai *agamarahmatan lil 'alamin*. Pola pikir, sikap dan tindakan atau perilaku moderat dalam beragama menjadi antitesis dari model keberagamaan yang cenderung fundamental atau radikal (*extreme religious* atau *al-tatharruf al-dini*) sebagai antitesis moderat (moderate atau *al-tawassuth wa al-i'tidal*). Pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama berupaya untuk menghargai keberagaman bersama menegasikan suatu kelompok keagamaan yang cenderung kaku di dalam menafsirkan doktrin agama dan lebih memilih jalan kekerasan

didalam mencapai tujuan. Pengertian ini dalam perkembangannya sering diposisikan sebagai kelompok oposisi dalam suatu tatanan masyarakat yang dianggap tidak islami, untuk tidak menyebunya kafir.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno adalah penghargaan dan penghormatan terhadap perayaan keagamaan, baik Islam, Kristen dan Hindu. Mereka tak segan bahu membahu membantu untuk melancarkan kegiatan keagamaan agar berjalan dengan khidmat. Namun bantuan itu yang bersifat, sosial kemasyarakatan, bukan ritual keagamaan. Hal-hal semacam ini, tentu akan berimplikasi secara diametral dengan ciri sikap yang melekat pada kaum ekstrimis yang cenderung alergi terhadap perbedaan pola pikir, sikap dan tindakan yang radikal, berpikiran sempit (*narrow minded*), semangat beragama terlalu berlebihan namun miskin ilmu (*ultra zealous*), atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Sehingga, sikap keagamaan yang moderat pada masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno merupakan upaya untuk meminimalisir paham keagamaan yang ekstrim.

Membangun moderasi beragama seperti yang ditunjukkan oleh warga Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno merupakan usaha untuk mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang demokratis, menghargai kepluralan agama, dan lainnya. Di samping itu, mengembangkan pola pikir, sikap dan perilaku moderasi dalam beragama merupakan upaya untuk kontekstualisasi dalam menjalankan perintah agama, disebabkan pemahaman agama manusia itu tidak memiliki sifat suci, sehingga terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, dan diramu ulang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kemanusiaan.¹⁴

Untuk melestarikan moderasi beragama dalam kehidupan, masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno memakai metode keteladanan. Metode ini dipakai oleh orang tua, guru, tokoh agama atau lainnya untuk mendidik anak-anak atau warga dengan jalan memberikan contoh langsung. Di samping itu, metode keteladanan dilakukan karena pada usia anak-anak, mereka mencoba meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga, hal ini patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua sebagai *role model*.

Selanjutnya, peneliti menilai bahwa proses masyarakat multiagama di Desa Pengalangan, Desa Windu dan Desa Mojowarno mengkonstruksi pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama dengan kritis, yakni membedakan antara individu-individu (orang tua, guru, tokoh agama, dan lainnya) sebagai pencipta realitas sosial baru dengan realitas baru itu sendiri. Dengan kata lain, realitas sosial baru merupakan suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari diri individu-individu yang menghasilkannya. Realitas sosial baru pada satu sisi merupakan

¹⁴ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam* (Jakarta: LSAF, 2010).

suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan para individu dan masyarakat yang ada di Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno, namun pada sisi yang lain realitas-realitas baru tersebut dipelihara sebagai sesuatu 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan para individu. Tindakan pemeliharaan realitas sosial baru ini oleh individu-individu dilakukan dengan proses dan pemaknaan yang bersifat *intersubyektif*.¹⁵ Artinya, setiap individu memberikan interpretasi atau pemaknaan yang bisa sama atau berbeda antara satu dengan lainnya. Pemaknaan bersama antar individu (pemaknaan intersubyektif) dalam masyarakat terhadap realitas-realitas sosial dalam proses obyektivasi ini menyebabkan realitas-realitas tersebut menjadi realitas yang bersifat obyektif.

Beragam pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama pada para individu dan anak-anak yang telah menjadi realitas obyektif di tengah masyarakat setidaknya telah menandakan bahwa moderasi beragama baru tersebut sedang mengalami proses institusionalisasi. Beragam pola pikir, sikap, atau perilaku moderasi beragama yang ditampilkan oleh anak-anak dan individu-individu secara berkelanjutan atau terus menerus pada akhirnya menghasilkan atau memunculkan habitulasi (pembiasaan).

Peneliti sendiri menemukan pemakaian metode ini dalam beberapa kasus yang terkait dengan pengkonstruksian moderasi beragama pada anak, terutama ketika anak-anak bertanya kepada orang tua tentang perbedaan ritual agama dan sikap bertoleransi yang tepat. Tidak hanya itu, anak-anak juga mengajak berdialog tentang mengapa mereka harus mematikan televisi dan lampu ketika umat Hindu merayakan Nyepi, dan lain sebagainya.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada

¹⁵ Rachman.

hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁶

Lebih lanjut, H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Sedangkan, Armai Arief menilai pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak atau anggota keluarga yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses konstruksi, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, ia hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si orang tua.

Obyektivasi terkait moderasi beragama terhadap kelompok lain dalam persepektif ajaran Islam setidaknya didasarkan pada empat alasan, yaitu: i) manusia memiliki kedudukan yang mulia, apapun agama, kebangsaan, warna kulit dan latar belakangnya, ii) perbedaan (agama) merupakan kehendak Allah sebagai konsekuensi dari kebebasan ikhtiar manusia, iii) persoalan hisab atas kekafiran dan hukuman atas kesesatan merupakan hak penuh Allah, sehingga tidak ada alasan untuk mempertentangkannya, dan iv) akhlak muslim memerintahkan berlaku adil dan membenci kedzaliman, kepada siapapun.

¹⁶ Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Orang Tua Sebagai Teladanan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Berdasarkan hasil lapangan, terdapat proses internalisasi dalam konstruksi moderasi beragama dalam masyarakat multiagama yang dilakukan oleh individu- individu di Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno. Proses internalisasi ini terekam dalam beragam pola pikir, sikap dan perilaku moderat dalam keagamaan. Internalisasi sendiri bisa dipahami sebagai momen atau proses di mana individu- individu yang ada di Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno berusaha menyerap kembali realitas sosial yang obyektif dan mengidentifikasi diri mereka di tengah masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, realitas sosial obyektif yang diserap kembali adalah pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama baru yang telah mengalami proses eksternalisasi dan obyektivasi. Individu-individu dalam masyarakat Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno ini tidak hanya menyerap realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, melainkan mereka juga memaknai dan mengartikan realitas sosial tersebut dengan mempertimbangkan dan melihat masyarakat mereka dan posisi yang ada pada mereka. Dalam proses identifikasi ini, peneliti melihat sendiri individu-individu (orang tua, guru atau lainnya) memposisikan diri mereka di tengah keluarga, tetangga dan masyarakat terkait dengan realitas sosial baru.

Dalam sosialisasi ini, individu-individu yang ada menggunakan status atau posisi mereka di tengah masyarakat mereka seperti memaknai realitas sosial baru secara subyektif seperti yang dilakukan oleh Bu Kar, Pak Sup, Pak Sid dan lainnya. Selanjutnya, ketika individu-individu di Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno, terutama orang tua telah melakukan penyerapan realitas sosial obyektif dengan menerima dan menjadikan realitas sosial obyektif (pola pikir, sikap dan tindakan atau perilaku moderasi beragama yang sudah diobyektifkan) sebagai acuan atau pegangan dalam hidup mereka, maka individu- individu (orang tua dalam keluarga multi agama) yang ada di masyarakat adalah ciptaan atau produk masyarakat (*human is a social product*).

Proses internalisasi sendiri sesungguhnya bukanlah proses yang hanya mengandaikan individu-individu menyerap kembali nilai-nilai, bentuk-bentuk sikap toleransi yang ada, dan menjadikan realitas sosial tersebut sebagai pedoman atau pegangan hidup bersama, melainkan tiap individu yang ada bisa memberikan respon atau tanggapan terkait realitas sosial sikap toleransi yang ada dengan menghubungkan pada posisi yang mereka miliki di masyarakat mereka. Dengan kata lain, setiap individu menafsiri sikap toleransi yang ada secara subyektif. Ada individu yang lebih suka menyerap aspek vertikalnya, ada yang lebih menyerap bagian horisontalnya; dan lainsebagainya.

Namun, hal yang pasti terkait dengan proses internalisasi ini adalah individu-individu terutama keluarga multi agama melakukan pendefinisian ulang, reinterpretasi dan rekontekstualisasi terhadap moderasi beragama yang dianggap sudah obyektif. Kemudian, para

individu yang ada pada akhirnya mensepakati pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama baru yang bisa dijadikan pegangan atau sandaran dalam kehidupan bersama, sebelum mengalami proses eksternalisasi kembali. Oleh karena itu, hubungan antar individu dalam masyarakat multiagama di desa Desa Pengalangan Desa Windu dan Desa Mojowarno sesungguhnya merupakan sebuah dialektika (realitas intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen eksternalisasi (*society is a human product*), obyektivasi (*society is an objective reality*), dan internalisasi (*human is social product*).

KESIMPULAN

Merujuk kepada hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa eksternalisasi moderasi beragama dalam masyarakat multiagama Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang dilakukan dengan eksternalisasi terhadap realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Eksternalisasi diri dilakukan orang tua, guru, tokoh agama dan lainnya. Obyektivasi moderasi beragama dalam masyarakat multiagama dilakukan dengan negosiasi atau tarik ulur di antara individu-individu, termasuk orang tua. Realitas sosial yang berbentuk ‘pola pikir, sikap dan perilaku moderasi beragama baru’ yang ditampilkan oleh keluarga multiagama ini lambat laun menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan dan Desa Mojowarno Jombang.

Moderasi beragama selanjutnya mengalami pembiasaan dan proses pengendapan. Proses pengendapan ini sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, sebelumnya akhirnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sarana yang paling ampuh dalam mewariskan moderasi beragama adalah menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Butsi, Febry Ichwan, ‘Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi’, *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 02.01 (2019), 48–55
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida, *Orang Tua Sebagai Teladanan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Fatihatusshofwa, Maulida, Muhammad Haekal Fatahillah Akbar, Muhammad Hamzah Nashrullah, and Asep Abdul Muhyi, ‘Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu’i’, *AL-MUHAFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Al-Multazam*, 03.02 (2023), 131–48
- Mackey, Alison, *Second Language Research: Methodology and Design* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2005)

- Nasruddin, Isa Anshori: *Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Multiagama (Studi Multisitus Desa Pengalangan Gresik, Desa Windu Lamongan, Desa Mojowarno Jombang)*
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008)
- Masruri, Eko Makhmud Hidayat, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)
- Mubit, Rizal, 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.01 (2016), 163–84
- Muhammad, Adji Suradji, *Perilaku Organisasi* (Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2016)
- Rachman, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaharuan Islam* (Jakarta: LSAF, 2010)
- Setyobekti, Andreas Budi, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen, 'Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta', *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 04.01 (2021)
- Sidabutar, Hasudungan, and Purim Marbun, 'Menyemai Moderasi Beragama Dalam Konteks Indonesia Negara Pancasila Yang Plural', *Integritas: Jurnal Teologi*, 05.02 (2023), 179–93
- Tabi'in, A., 'Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 08.02 (2020), 137–51
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah, 'Rekognisi Moderasi Beragama Terhadap Penganut Kepercayaan Di Indonesia', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 04.02 (2023), 167–88
- Wibisono, M. Yusuf, Tatang Zakaria, and F.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)